

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 2 Tapin, sebuah lembaga pendidikan berstatus Negeri pada jenjang Pendidikan Menengah (Dikmen). Sekolah yang memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 30315145 ini beralamat lengkap di Jalan Sarang Burung, Desa Tungkap, Kecamatan Binuang, Kabupaten Tapin, Provinsi Kalimantan Selatan.

2. Sejarah Singkat Sekolah

Madrasah Aliyah adalah sebuah sekolah kelanjutan dari Madrasah Tsanawiyah yang setara dengan Sekolah Menengah Umum (SMU). Pada dasarnya mata pelajarannya Madrasah Aliyah sama dengan SMU. Namun, di Madrasah Aliyah lebih mempelajari dan menekankan ilmu-ilmu tentang agama Islam dengan metode-metode yang dimiliki oleh masing-masing Madrasah atau sekolah. Madrasah Aliyah Negeri 2 Tapin terletak di Jl. Sarang Burung Desa Tungkap Kecamatan Binuang Kabupaten Tapin Provinsi Kalimantan Selatan. Madrasah Aliyah Negeri 2 Tapin merupakan Madrasah Aliyah negeri satu-satunya yang berada di Kecamatan Binuang Kabupaten Tapin. Keberadaan Madrasah Aliyah Negeri 2 Tapin tidak bisa dilepaskan dari keberadaan Yayasan Pondok Pesantren Datu Aling Desa Tungkap Kecamatan Binuang. Pondok pesantren ini didirikan oleh KH. M. Thaberani (Alm) pada tahun 1973 M/ 1393 H bersama masyarakat sekitar yang terbuat dari bahan

kayu. Hal itu dikarenakan Madrasah Aliyah Negeri 2 Tapin ini berdiri juga berkat andil besar dari yayasan dan masyarakat sekitar, serta orang-orang yang terkait dan berperan penting di dalamnya. Bukan hanya itu saja, sumbangsinya pun tidak bisa disebutkan satu persatu. 43 Berdirinya Madrasah Aliyah Negeri 2 Tapin diawali dengan berdirinya pondok pesantren yang pada awalnya diberi nama pondok pesantren ” Khatib Dayan ”. Pondok Pesantren ini dimaksudkan agar anak-anak generasi muda mampu mempelajari sains dan sosial, serta memahami ilmu-ilmu agama lebih mendalam. Namun, setelah diadakan rapat kembali panitia pembangunan dirubah dengan nama Datu Aling. Kemudian ketika diresmikan pada tahun 1970 nama pondok pesantren Khatib Dayan itu diganti dengan nama Pondok Pesantren Datu Aling. Nama tersebut diambil dari nama seorang Ulama sekaligus pejuang kabupaten Tapin. Pondok Pesantren Datu aling itu diresmikan oleh Menteri Sekretaris Negara yang bernama Letjen Soedarmono, SH. Sehingga secara resmi nama itu dipakai sebagai nama pondok sampai sekarang ini. Sekitar tahun 1985 M pendiri Pondok Pesantren tersebut membangun Mushola. Selain digunakan untuk kegiatan shalat, mushola itu digunakan sebagai tempat kegiatan Madrasah Diniah Awaliyah dengan nama ”Sa’adatul Mujahidin”. Tenaga pegajar di sekolah itu bernama Abu Bakar. Kemudian pada tahun 1985 M dibangun tiga gedung yang dijadikan sebagai Madrasah Tsanawiyah. Setelah berdirinya Pondok Pesantren Datu Aling, kemudian pengurus mendirikan sekolah formal. Hal ini diawali dengan mendirikan sekolah dasar, yaitu Madrasah Ibtida’iyah pada tahun 1973 M. Setelah pembangunan tersebut, pendiri kemudian

melanjutkan pembangunan Madrasah Aliyah Datu Aling pada tahun 1984 M. Saat semua telah berjalan dengan baik, pihak 44 pendiri kemudian melakukan pembangunan kembali dengan mendirikan Madrasah Tsanawiyah Datu Aling pada tahun 1985 M. Sekolah formal itu dibangun memang ada beberapa alasan yang mendasar dari para pengurus. Menurut pengurus, hal itu dimaksudkan agar para santriawan dan santriawati mendapatkan pendidikan yang lebih maksimal, baik pendidikan umum maupun pendidikan agamanya. Jika pada pagi hingga siang hari para santriawan dan santriawati mendapatkan pendidikan umum di sekolah formal. Maka ketika sore dan malam hari para santriawan dan santriawati mendapatkan pendidikan agama secara lebih mendalam atau bisa disebut dengan pendidikan non formal dari Pondok Pesantren Datu Aling. Setelah semuanya berjalan dengan baik, pendiri pondok pesantren ini pun berniat untuk menegerikan Madrasah Aliyah Datu Aling. Karena dalam berdirinya pembangunan ini mendapatkan dukungan yang sangat besar serta tokoh-tokoh masyarakatnya bahu-membahu dalam membantu mendirikan sekolah ini. Kemudian pondok pesantren ini dibangun dengan menggunakan material yang bahan-bahannya berada disekitar yayasan, yaitu disekitar jalan Sarang Burung Desa Tungkap. Misalnya, batu dan pasirnya diambil dari bebatuan dan pasir alam dari Sungai Bunut dengan cara diangkut secara bersama-sama oleh swadaya masyarakat. Mereka pun menggunakan peralatan seadanya tanpa peralatan modern seperti sekarang ini. Pembangunan Madrasah Aliyah Datu Aling ini bisa berdiri hanya berasal dari semangat 45 kerja keras dan kemauan yang besar dari para pengurus yayasan

serta masyarakat sekitar. Akhirnya niat pendiri untuk menegerikan Madrasah Aliyah Datu Aling itu pun terakbul. Pada tanggal 17 Maret 1997 Madrasah Aliyah Datu Aling ini telah resmi dinegerikan. Kemudian Madrasah Aliyah Datu Aling pun diganti dengan nama Madrasah Aliyah Negeri 2 Rantau. Madrasah Aliyah Negeri 2 Rantau diresmikan oleh Bupati Tapin, yaitu pada masa kepemimpinan H. Knach Noor Ajie S.H.³⁸

6. Visi Misi MAN 2 TAPIN

Adapun visi dan misi yang ada di MAN 2 TAPIN:

a. Visi

Memperlengkapi generasi muda yang beriman dan bertakwa dengan kecakapan abad 21 untuk dapat menjadi pembelajar seumur hidup.

b. Misi

- 1) Mengajarkan kemampuan kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis dan kreatif
- 2) Pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan student-centered dan project-based learning.
- 3) Mempersiapkan menghadapi globalisasi dengan mengembangkan kecakapan abad 21.³⁹

³⁸ Hasil Observasi Sejarah Singkat Sekolah Yang Diperoleh Dengan Staf Tata Usaha MAN 2 Tapin pukul 09.30 WITA 5 Desember 2025.

³⁹ Hasil Observasi Visi Misi Sekolah Yang Diperoleh Dengan Staf Tata Usaha MAN 2 Tapin pukul 09.30 WITA 5 Desember 2025.

7. Tenaga Pendidik Dan Kependidikan

a. Tenaga Pendidik Dan Kependidikan Tahun 2025/2026

Pada saat penelitian ini dilaksanakan, kepemimpinan di MAN 2 Tapin dipegang oleh Bapak Moh. Abdul Kholik guna melancarkan manajerial sekolah.

Secara keseluruhan, MAN 2 Tapin didukung oleh tenaga pendidik dan kependidikan yang berjumlah 55 orang, berdasarkan informasi yang telah di peroleh dari Ibu Noor Latifah Amini selaku Staff Tata Usaha di MAN 2 Tapin, yang menyebutkan bahwa jumlah keseluruhan Guru dan Peserta Didik pada tahun 2025/2026. Data kepegawaian menunjukkan bahwa total tenaga pendidik dan kependidikan di satuan pendidikan ini berjumlah 55 orang. Berdasarkan status kepegawaiannya, tenaga yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) berjumlah 12 orang. Sementara itu, tenaga dengan status Honorer dan Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) memiliki jumlah yang seimbang, yaitu masing-masing sebanyak 14 orang dan staff lain-lain sisanya.

Dan didapati juga informasi dari Ibu Noor Latifah Amini, ⁴⁰ selaku Staff Tata Usaha di MAN 2 Tapin bahwasanya terdapat 4 Guru Fiqh yang memiliki tanggung jawab penuh mengajar PAI di seluruh jenjang kelas yang berbeda-beda setiap orangnya. Adapun guru fiqh yang disebutkan yaitu:

Tabel 2.1 Data Guru Fiqh

NO	NAMA	NIP / NUPTK	Ket.
----	------	-------------	------

⁴⁰ Hasil Observasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan Yang Diperoleh Dengan Staf Tata Usaha MAN 2 Tapin pukul 09.30 WITA 5 Desember 2025.

1	Muhamad Lutfi, S.Th.I	19880528 201903 1 011	PNS
2	Syahbudin Noor, S.Sos.I	-	Honorar
3	Husin Rahmatullah, S.Pd.I, M.Pd.I	19910418 202321 1 021	PPPK
4	Norhayati, S.Pd	-	Honorar

Hasil observasi dengan staf TU MAN 2 Tapin, 4 Desember 2025

b. Keadaan Peserta Didik Tahun Pelajaran 2025/2026

Data keadaan peserta didik yang penulis dapatkan dari staf tata usaha MAN 2 Tapin.⁴¹ Berdasarkan jumlah data peserta didik di MAN 2 Tapin terdapat 428 peserta didik dengan rincian terdapat 143 peserta didik kelas X, 144 peserta didik kelas XI, dan 141 peserta didik kelas XII. Jumlah siswa laki-laki 169 dan siswa perempuan 259 maka jumlah siswa keseluruhannya 428.

8. Sarana Dan Prasarana Sekolah

Data keadaan fasilitas dan sarana pembelajaran penulis dapatkan dari staf tata usaha MAN 2 Tapin. Berdasarkan data fasilitas dan sarana pembelajaran, secara umum kondisi fisik sekolah tergolong cukup baik pada fasilitas utama, namun memiliki kekurangan pada fasilitas penunjang. Sekolah memiliki 18 ruang kelas, satu ruang guru, satu ruang tata usaha, dan satu perpustakaan yang seluruhnya dalam kondisi baik. Meskipun demikian, terdapat catatan pada sarana sanitasi dan fasilitas khusus. Dari total tiga toilet guru, dua di antaranya dalam kondisi baik sedangkan satu unit mengalami kerusakan. Fasilitas toilet siswa hanya tersedia satu unit dengan kondisi baik. Selain itu, sekolah ini belum

⁴¹ Hasil observasi dengan seorang staf Tata Usaha di MAN 2 Tapin Ibu Noor Latifah Amini, pukul 09.34 WITA 4 Desember 2025.

memiliki fasilitas kesehatan dan praktik yang memadai, ditandai dengan tidak adanya (0) Ruang UKS dan Laboratorium

B. Hasil Penelitian

Data ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berikut adalah penjelasan mengenai bimbingan penyelenggaraan tata cara salat jenazah melalui metode demonstrasi di MAN 2 Tapin:

1. Proses Bimbingan penyelenggaraan tata cara salat jenazah melalui metode demonstrasi di MAN 2 Tapin.

Pelaksanaan bimbingan tata cara salat jenazah melalui metode demonstrasi di MAN 2 Tapin dijelaskan secara langsung oleh informan utama, yaitu Bapak Syahbudin Noor selaku guru fiqh atau biasanya dikenal dengan Bapak Didin. Beliau menerangkan bahwa praktik ini baru diterapkan di kelas X karena beliau baru mulai mengajar fiqh pada semester ini. Bapak Didin ini menyampaikan bahwa,

Kebetulan baru 1 kali di kelas XB kemarin, karna bapak baru ditaroh di kelas X ngajar fiqh di semester ini.⁴²

Meskipun bagi Bapak Didin ini adalah pengalaman pertama, secara institusional kegiatan ini bukanlah hal baru di lingkungan sekolah. Informasi ini menunjukkan bahwa meskipun program praktik salat jenazah sudah berjalan sejak lama, keterlibatan guru fiqh yaitu Bapak Didin dalam kegiatan tahun ini merupakan pengalaman baru bagi beliau. Kepala madrasah, Moh. Abdul Khaliq

⁴² Wawancara dengan seorang Guru Fiqh di MAN 2 Tapin Bapak Syabudin Noor, pukul 08.30 WITA 4 Desember 2025.

turut menguatkan bahwa program praktik ini sudah berlangsung sejak madrasah berdiri. Ia menyatakan,

Dari awal berdirinya sekolah ini sudah ada program pemulasaran jenazah ini akan tetapi secara umumnya, tidak dikhususkan di salat jenazahnya saja, biasanya diadakan saat Pesantren Ramadhan⁴³

Perbedaan perspektif ini memperjelas bahwa kegiatan tersebut kini sedang mengalami transisi, dari yang semula hanya agenda umum tahunan saat Ramadan, kini diintegrasikan secara spesifik ke dalam kurikulum kelas oleh pengajar terkait. Pergeseran metode ini memberikan dampak langsung pada interaksi belajar di ruang lingkup yang lebih kecil, di mana setiap siswa mendapatkan perhatian bimbingan yang lebih mendalam.

Sementara itu, ada beberapa yang sudah mengetahui mengenai proses penyelenggaraan jenazah ini, terlebih khusus pada materi salat jenazah. Mereka mendapatkan pengetahuan ini melalui beberapa latar belakang yang bervariasi, sebagian siswa telah memperoleh pemahaman mendalam dari jenjang pendidikan di madrasah atau pondok pesantren sebelumnya, Namun di sisi lain, terdapat pula beberapa siswa yang berterus terang bahwa mereka belum pernah melakukannya sama sekali dan ini merupakan pengalaman pertama bagi mereka. Selama ini, mereka biasanya hanya ikut-ikutan mengerjakan salat jenazah seadanya tanpa mengetahui bacaan yang benar serta urutan tata cara yang sesuai dengan syariat Islam. Pada saat diwawancara mereka memberikan latar belakang pengalaman masing-masing terkait salat jenazah, misalnya Norjannah salah

⁴³ Wawancara dengan Kepala Sekolah di MAN 2 Tapin Bapak Moh. Abdul Khaliq, pukul 09.00 WITA 5 Desember 2025.

seorang siswi kelas Xc yang kelasnya sudah melaksanakan program bimbingan penyelenggaraan salat jenazah ini yang mengatakan,

Kalau saya sebelumnya sudah ada kak di sekolah madrasah nonformal dulu namun tidak secara praktik.⁴⁴

Disisi lain, seorang siswa kelas Xc yang bernama Ahmad Hafi Maulana mengungkapkan bahwa ia baru saja menemui adanya praktik salat jenazah ini, biasanya ia melakukan asal asalan tanpa berpegang pada buku-buku terkait salat jenazah. Hal ini ia katakan dalam wawancara,

Baru pertama kali di sekolah ini kalau bimbingan yang langsung berpegang pada buku, sebelumnya saya ikut-ikutan saja apabila ada salat jenazah dimasyarakat tanpa mengetahui teori teorinya⁴⁵

Kesenjangan antara praktik lapangan dengan pemahaman teori ini diantisipasi oleh guru fiqh melalui persiapan yang matang. Sebelum melaksanakan bimbingan, guru fiqh melakukan perencanaan materi secara mandiri dengan mengombinasikan berbagai sumber agar penjelasan lebih mudah diterima siswa. Beliau menyampaikan,

Sebelum melaksanakan bimbingan tata cara salat jenazah menggunakan metode demonstrasi persiapan yang bapak lakukan biasa aja... bapak menyusun materi dulu atau mengonsep dari beberapa referensi lain misalnya pakai kitab kuning atau bapak langsung menelfon guru-guru fiqh bapa terdahulu atau juga sambil membuat modul ajar.⁴⁶

⁴⁴ Wawancara dengan salah satu siswa kelas XC di MAN 2 Tapin Norjanah, pukul 10.00 WITA 5 Desember 2025.

⁴⁵ Wawancara dengan salah satu siswa kelas XC di MAN 2 Tapin Ahmad Hafi Maulana, pukul 10.00 WITA 5 Desember 2025.

⁴⁶ Wawancara dengan seorang Guru Fiqh di MAN 2 Tapin Bapak Syabudin Noor, pukul 08.30 WITA 4 Desember 2025.

Guru juga menjelaskan alasan tidak hanya mengandalkan LKS yang diberikan dari sekolah, karena menurutnya

bahasanya terlalu baku dan umum sehingga bapak khawatir anak-anak... jadi bapak mencari bahasan yang menarik dari referensi luar supaya anak-anak tertarik mendengarkan.⁴⁷

Penyusunan materi yang lebih fleksibel ini sesuai pula dengan kebijakan madrasah. Kepala sekolah menegaskan bahwa madrasah ada modul ajar dan dokumentasi kegiatan sebagai pendukung,

Ada berupa modul ajarnya, untuk laporan kegiatannya berupa dokumentasi.⁴⁸

Tahapan pelaksanaan metode demonstrasi dijelaskan guru secara rinci. Ia menyebutkan langkah-langkah yang digunakan:

Yang pertama: bapak memberikan materi berupa teori-teori terlebih dahulu sambil mempraktikkan. Kedua: bapak sambil mengadakan tanya jawab sebagai pemantik sambil menjelaskan teori dan mempraktikkan... Ketiga: melakukan pengecekan pemahaman... Keempat: bapak minta beberapa orang untuk dijadikan model praktik... Kelima: dalam praktiknya tidak semata-mata bapa lepas sendiri mereka mengerjakannya tapi sambil bapa ulang-ulang lagi teorinya.⁴⁹

⁴⁷ Wawancara dengan seorang Guru Fiqh di MAN 2 Tapin Bapak Syabudin Noor, pukul 08.30 WITA 4 Desember 2025.

⁴⁸ Wawancara dengan Kepala Sekolah di MAN 2 Tapin Bapak Moh. Abdul Khaliq, pukul 09.00 WITA 5 Desember 2025.

⁴⁹ Wawancara dengan seorang Guru Fiqh di MAN 2 Tapin Bapak Syabudin Noor, pukul 08.30 WITA 4 Desember 2025.

Gambar 2. Proses Kegiatan Praktik Salat Jenazah



Hasil observasi proses bimbingan penyelenggaraan tata cara salat jenazah, 10.20 WITA
4 Desember 2025

Berdasarkan observasi pada kegiatan pembelajaran Fiqih kelas X di MAN 2 Tapin, Pada saat guru melaksanakan praktik terlihat bahwa sebelum guru mempersiapkan modul ajar untuk menjadi acuan beliau dalam mengajar, pada saat memulai pembelajaran guru memulai dengan memantik pertanyaan untuk memasuki teori salat jenazah, setelah itu guru memaparkan teori secara komprehensif yang dibarengi dengan peragaan langsung (demonstrasi). Selama proses penjelasan, beliau secara aktif membangun interaksi melalui sesi tanya jawab sebagai diskusi guna memastikan keterlibatan peserta didik.

Setelah pemaparan teori, dilakukan pengecekan pemahaman secara berkala untuk mengukur daya serap peserta. Pada langkah selanjutnya, beberapa peserta didik diminta untuk menjadi model praktik di depan kelas dengan guru memilah berdasarkan pantauan guru. Selama proses praktik mandiri atau kelompok berlangsung, pengajar tetap memberikan pendampingan intensif (*scaffolding*) dengan cara mengulang kembali poin-poin teori yang relevan, sehingga peserta

didik tidak sekadar melakukan gerakan motorik, tetapi tetap berpijak pada landasan teori yang benar.⁵⁰

Disisi lain saat proses bimbingan penyelenggaraan saat jenazah berlangsung, siswi tidak dilibatkan secara langsung dalam praktiknya, hal ini dikarenakan ada beberapa pertimbangan.⁵¹

Guru fiqh nya juga menyampaikan lagi pada wawancara bersama penulis bahwa siswi perempuan tidak terlibat langsung dikarenakan beberapa alasan yang logis,

kan untuk ceweknya tidak dilibatkan langsung dalam praktiknya, jadi sambil bapa tanya-tanya lagi satu-satu yang bapa kurang memperhatikan.⁵²

Meskipun terdapat penyesuaian dalam pelaksanaan praktik bagi siswi perempuan, proses bimbingan tetap berjalan efektif. Hal ini terlihat dari respons para peserta didik yang merasakan manfaat langsung dari metode demonstrasi tersebut, siswa memberikan tanggapan bahwa metode ini memudahkan mereka memahami materi. Ahmad Hafi mengatakan,

Menurut saya dengan diadakannya praktik langsung jadi lebih mudah difahami karna bisa melihat langsung bagaimana salat jenazah yang sesuai menurut syariat,⁵³

⁵⁰ Hasil observasi proses bimbingan penyelenggaraan salat jenazah melalui metode demonstrasi di MAN 2 Tapin, pukul 10.20 WITA 4 Desember 2025.

⁵¹ Hasil observasi proses bimbingan penyelenggaraan salat jenazah melalui metode demonstrasi di MAN 2 Tapin, pukul 10.20 WITA 4 Desember 2025.

⁵² Wawancara dengan seorang Guru Fiqh di MAN 2 Tapin Bapak Syabudin Noor, pukul 08.30 WITA 4 Desember 2025.

⁵³ Wawancara dengan salah satu siswa kelas XC di MAN 2 Tapin Ahmad Hafi Maulana, pukul 10.00 WITA 5 Desember 2025.

Norjannah juga menambahkan meskipun ia tidak dilibatkan langsung dalam kegiatan praktiknya tetapi dengan ia melihat langsung dengan teman teman yang lain pada saat mempraktikan ia merasa lebih mudah menyelaraskan teori dan praktik.

Dalam hal umpan balik dan penilaian, guru memberikan evaluasi langsung setelah praktik dilakukan. Ia menjelaskan,

Bapa mengutamakan pendekatan yang bersifat membimbing... setelah siswa melakukan praktik bapa terlebih dahulu mengamati setiap langkah yang mereka lakukan.⁵⁴

Guru juga menyampaikan bahwa umpan balik diberikan dengan bahasa yang santai agar siswa tidak merasa tertekan, serta menekankan aspek keteraturan gerakan dan urutan takbir sebagai komponen utama penilaian. Sejalan dengan upaya guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan terarah, dukungan dari pihak madrasah juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan metode ini. Kepala madrasah sangat mendukung penggunaan metode demonstrasi, karena menurutnya metode ini membantu siswa memahami secara nyata. Ia menyatakan,

Metode ini membantu siswa belajar dengan lebih mudah karena mereka bisa melihat contoh langsung lalu mempraktikkannya secara bertahap.⁵⁵

Dukungan fasilitas seperti musholla dan perlengkapan praktik juga menjadi bagian dari komitmen madrasah agar pembelajaran praktik ibadah dapat terlaksana dengan baik. Dengan demikian, data pada fokus pertama menunjukkan bahwa proses bimbingan tata cara salat jenazah melalui metode

⁵⁴ Wawancara dengan seorang Guru Fiqh di MAN 2 Tapin Bapak Syabudin Noor, pukul 08.30 WITA 4 Desember 2025.

⁵⁵ Wawancara dengan seorang Guru Fiqh di MAN 2 Tapin Bapak Syabudin Noor, pukul 08.30 WITA 4 Desember 2025.

demonstrasi berjalan efektif berkat perencanaan guru, dukungan madrasah, serta respons positif dari siswa.

2. Tantangan yang dihadapi guru dan siswa dalam melakukan bimbingan penyelenggaraan tata cara salat jenazah di MAN 2 Tapin melalui metode demonstrasi.

Berdasarkan data diperoleh dari wawancara dengan guru fiqh Syahbudin Noor, siswa kelas X, serta Kepala Madrasah Moh. Abdul Khaliq ini memuat gambaran mengenai hambatan yang muncul selama pelaksanaan bimbingan salat jenazah dengan metode demonstrasi di MAN 2 Tapin.

Guru merasa bahwa alokasi waktu pembelajaran yang tersedia belum cukup memadai untuk mengakomodasi kegiatan praktik yang memerlukan tahapan panjang dan sistematis. Keterbatasan durasi ini dikhawatirkan dapat mengakibatkan tidak tuntasnya proses internalisasi keterampilan (psikomotorik) siswa, sehingga guru merasa perlu adanya penyesuaian strategi.

Perihal alokasi waktu itu menurut bapak masih kurang dalam materi ini mungkin karna bimbingan dalam segi praktik ini memakan waktu yang banyak ya.⁵⁶

Berkaitan dengan keterbatasan waktu yang tersedia dalam jam pelajaran. Guru fiqh menjelaskan bahwa praktik salat jenazah tidak bisa dilakukan secara tergesa-gesa karena membutuhkan proses pembiasaan yang melibatkan teori, demonstrasi, dan evaluasi. Ia menegaskan,

“Ya mungkin di alokasi waktu tadi...”

⁵⁶ Wawancara dengan seorang Guru Fiqh di MAN 2 Tapin Bapak Syabudin Noor, pukul 08.30 WITA 4 Desember 2025.

Ketika menjawab pertanyaan mengenai faktor hambatan terbesar. Meskipun demikian, dari sisi peralatan, guru merasa tidak banyak kendala karena madrasah menyediakan perlengkapan praktik yang sederhana namun mencukupi. Ia mengatakan,

Untuk persiapan peralatan ada saja disediakan berupa boneka-bonekaan yang menjadi model jenazahnya.

Dalam tahap persiapan sarana dan prasarana, guru menunjukkan dengan menyediakan media instruksional yang representatif. Guru telah menyiapkan peralatan pendukung berupa boneka peraga (manekin) yang berfungsi sebagai model jenazah.⁵⁷

Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun fasilitas sederhana, namun tetap dapat menunjang pembelajaran. Adapun Dari sisi siswa, hambatan yang muncul lebih beragam. Beberapa siswa mengalami kesulitan pada aspek tertentu, terutama pada bagian bacaan dan posisi imam. Salah satu siswi, Norjannah menyampaikan,

Bacaan kak sama kadang lupa posisi untuk imam berdiri di bagian mana-mananya untuk jenazah laki-laki maupun perempuan.⁵⁸

Sementara itu, ada siswa lain yang justru tidak mengalami hambatan berarti, seperti Ahmad Hafi Maulana dan Noval Aspin Saputra yang sama-sama menjawab, “*Tidak ada.*” Namun, Muhammad Raffi Ahza menyampaikan tantangan berbeda berupa perbedaan bacaan yang ia ketahui sebelumnya. Ia mengatakan,

⁵⁷ Hasil observasi tantangan yang dihadapi pada bimbingan salat jenazah melalui metode demonstrasi di MAN 2 Tapin, pukul 10.20 WITA 4 Desember 2025

⁵⁸ Wawancara dengan salah satu siswa kelas XC di MAN 2 Tapin Norjanah, pukul 10.00 WITA 5 Desember 2025.

Bacaannya beda dengan yang sering saya lakukan ketika melaksanakan salat jenazah di kampung.⁵⁹

Hal ini menggambarkan bahwa pengalaman praktik di lingkungan masyarakat dapat memengaruhi persepsi siswa terhadap materi yang diajarkan di sekolah.

Berdasarkan keterangan dari Kepala Madrasah, hambatan dari sisi lembaga hampir tidak ditemukan. Beliau menegaskan, “*Sepertinya tidak ada,*” ketika ditanya mengenai kendala sekolah dalam mendukung program bimbingan salat jenazah. Pernyataan ini menunjukkan bahwa dukungan kelembagaan terhadap kegiatan pembelajaran praktik cukup kuat, baik dari segi fasilitas maupun kebijakan. Dengan demikian, hambatan lebih banyak muncul dari faktor proses pembelajaran di kelas, seperti kebutuhan waktu yang lebih panjang, pemahaman siswa yang beragam, serta kesiapan mental peserta didik dalam mengikuti praktik.

Dari keseluruhan data wawancara pada tantangan/hambatan pada proses bimbingan ini dapat disimpulkan bahwa tantangan terbesar dalam pelaksanaan bimbingan salat jenazah dengan metode demonstrasi terletak pada aspek internal pembelajaran, bukan pada fasilitas atau dukungan madrasah. Rasa malu siswa, ketidaksiapan mental untuk tampil, perbedaan bacaan yang telah mereka kenal sebelumnya, serta kurangnya alokasi waktu menjadi hambatan yang paling sering muncul. Guru fiqh berusaha mengatasi tantangan tersebut dengan

⁵⁹ Wawancara dengan salah satu siswa kelas XB di MAN 2 Tapin Muhammad Raffi Ahza, pukul 10.00 WITA 5 Desember 2025.

pendekatan bertahap, tetapi tetap merasa bahwa durasi pembelajaran belum cukup untuk memaksimalkan praktik. Sementara itu, siswa yang mengalami perbedaan latar belakang praktik di masyarakat membutuhkan penyesuaian agar dapat memahami urutan gerakan dan bacaan sesuai tuntunan syariat yang diajarkan di kelas. Dengan demikian, fokus kedua ini menggambarkan bahwa meskipun metode demonstrasi sangat membantu, pelaksanaannya tetap membutuhkan manajemen waktu yang baik, penguatan mental siswa, serta pengulangan materi agar seluruh peserta didik dapat mengikuti praktik secara optimal.

3. Solusi untuk memecahkan apabila ada tantangan dalam melakukan bimbingan penyelenggaraan tata cara salat jenazah di MAN 2 Tapin melalui metode demonstrasi.

Pada sebuah tantangan atau hambatan tentu saja terdapat solusi untuk jalan keluar dari sebuah masalah, maka berdasarkan data diperoleh dari wawancara dengan guru fiqh, siswa, serta Kepala Madrasah. Guru fiqh, Syahbudin Noor, S.Sos.I, menjelaskan bahwa pembelajaran dipadatkan secara terarah agar waktu yang sedikit tetap efektif. Beliau menambahkan,

Bapak memadukan penjelasan teori dengan demonstrasi langsung... membagi siswa dalam kelompok kecil agar proses praktik lebih cepat.⁶⁰

Selain itu, guru memanfaatkan media sederhana seperti boneka jenazah, Penggunaan media sederhana berupa boneka yang dijadikan sebagai model jenazah merupakan strategi pedagogis yang bertujuan untuk menjembatani

⁶⁰ Wawancara dengan seorang Guru Fiqh di MAN 2 Tapin Bapak Syahbudin Noor, pukul 08.30 WITA 4 Desember 2025.

kesenjangan antara teori fikih yang bersifat tekstual dengan praktik nyata di lapangan. Dengan alat peraga ini, guru dapat memberikan visualisasi yang konkret mengenai tata cara pengurusan jenazah, hal ini sebagaimana ia jelaskan,

Untuk kebutuhan alat peraga, bapak memanfaatkan fasilitas yang tersedia, seperti boneka untuk simulasi jenazah.

Terlihat pada saat praktik salat jenazah, didepan siswa terdapat boneka yang diselimuti kain hijab putih untuk dijadikan sebagai simulasi sebagai bahan praktik siswa.⁶¹ Dari sisi lain, penerimaan positif dari keempat informan siswa menunjukkan bahwa metode demonstrasi adalah pilihan yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka. Bagi siswa, melihat langsung peragaan gerakan dan urutan takbir memberikan gambaran yang lebih nyata dibandingkan hanya membaca teori di buku. Hal ini membuat materi salat jenazah yang sebelumnya terasa sulit menjadi lebih mudah dipahami dan diingat karena adanya contoh visual yang jelas.

Keengganan siswa untuk mengusulkan metode lain menandakan bahwa mereka sudah merasa cukup puas dengan hasil yang didapatkan. Mereka merasa metode ini efektif dalam menghilangkan kebingungan, terutama karena salat jenazah memiliki tata cara yang berbeda dari salat biasanya. Dengan melihat guru mempraktikkannya, siswa merasa lebih aman dari risiko melakukan kesalahan saat nanti harus mempraktikkannya sendiri. Hal ini disampaikan langsung oleh siswi yang bernama Norjannah,

⁶¹ Hasil observasi solusi pada bimbingan penyelenggaraan salat jenazah melalui metode demonstrasi di MAN 2 Tapin, pukul 10.20 WITA 4 Desember 2025.

Menurut saya itu sudah menjadi metode yang paling efektif... karena dapat menyelaraskan kesenjangan-kesenjangan teori melalui praktiknya.

Tiga siswa lainnya Ahmad Hafi Maulana, Muhammad Raffi Ahza, dan Noval Aspin Saputra menyampaikan jawaban yang sama, yaitu, “*Sama.*” Jawaban tersebut menunjukkan bahwa siswa merasa metode demonstrasi sudah membantu mereka memahami urutan gerakan, bacaan, serta situasi praktik yang nyata. Dengan demikian, solusi dari sisi siswa lebih kepada mempertahankan metode yang sudah diterapkan guru, karena dianggap paling mudah dipahami dan paling membekas.

Sementara itu, kepala madrasah Moh. Abdul Khaliq mengatakan bahwa pihak madrasah juga menyiapkan langkah-langkah tindak lanjut untuk mengoptimalkan kegiatan bimbingan salat jenazah. Beliau menyampaikan, Pihaknya telah menyusun rencana sebagai langkah tindak lanjut untuk memastikan kegiatan bimbingan salat jenazah ini memberikan dampak yang berkelanjutan. Upaya ini dilakukan agar proses pembelajaran tidak berhenti pada teori semata, melainkan terus dioptimalkan hingga setiap siswa benar-benar menguasai tata caranya dengan sempurna. Komitmen ini bertujuan untuk memperkuat keterampilan praktis siswa, sehingga program bimbingan tersebut menjadi sarana edukasi yang efektif dan aplikatif bagi kebutuhan masyarakat di masa depan.

Madrasah berencana mengoptimalkan program bimbingan salat jenazah dengan menata jadwal agar waktu praktik lebih memadai, menambah

perlengkapan peraga yang diperlukan, serta mendorong guru untuk terus menggunakan metode pembelajaran yang menarik.⁶²

Selain itu, evaluasi berkala akan dilakukan secara sistematis untuk memantau sejauh mana perkembangan dan efektivitas kegiatan ini dalam mencapai target yang telah ditetapkan. Proses evaluasi ini bukan sekadar rutinitas administratif, melainkan instrumen penting untuk memetakan kendala yang dihadapi di lapangan sekaligus mengukur tingkat penyerapan materi oleh para siswa. Dengan adanya peninjauan yang dilakukan secara kontinu, setiap kekurangan dapat segera diperbaiki dan metode bimbingan dapat terus disempurnakan agar selaras dengan kebutuhan peserta didik serta standar kompetensi yang diharapkan oleh madrasah. Sebagaimana penuturan beliau “Madrasah akan melakukan evaluasi berkala untuk melihat hal-hal yang bisa diperbaiki.”

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa solusi pada mencakup tiga sisi: pendekatan pedagogis dari guru, penerimaan serta dukungan siswa terhadap metode demonstrasi, dan rancangan tindak lanjut dari madrasah agar pembelajaran praktik ibadah semakin optimal.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil dari penyajian data yang telah penulis jabarkan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Analisis ini dilakukan dengan menghubungkan temuan lapangan dengan kajian teori yang relevan,

⁶² Wawancara dengan Kepala Sekolah di MAN 2 Tapin Bapak Moh. Abdul Khaliq, pukul 09.00 WITA 5 Desember 2025.

terutama mengenai konsep bimbingan, tata cara salat jenazah, dan efektivitas metode.

1. Proses Bimbingan Guru Mengenai Penyelenggaraan Tata Cara Salat Jenazah Melalui Metode Demonstrasi Terhadap Siswa di MAN 2 Tapin

Pendidikan agama di sekolah tidak hanya soal menghafal teori, tetapi bagaimana siswa bisa mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Di MAN 2 Tapin, bimbingan tata cara salat jenazah menjadi materi yang sangat krusial karena berkaitan langsung dengan tanggung jawab sosial siswa sebagai muslim di tengah masyarakat. Guru fiqih berperan penting sebagai teladan yang mengubah instruksi tertulis menjadi gerakan nyata yang mudah ditiru. Melalui metode demonstrasi, siswa diajak untuk melihat, mengamati, dan mempraktikkan langsung setiap takbir dan doa secara presisi. Pada proses bimbingan penyelenggaraan tata cara salat jenazah yang dilaksanakan oleh guru fiqih, menunjukkan implementasi yang terstruktur dan mengutamakan pendekatan praktis. Pendekatan ini selaras dengan hakikat pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan pengamalan nilai-nilai spiritual, serta kesiapan hidup bermasyarakat.⁶³ Dalam konteks ini, kegiatan bimbingan dapat dimaknai sebagai proses tarbiyah yang bertujuan untuk mendidik, merawat, dan membimbing siswa agar mengembangkan kemampuan dirinya secara optimal hal ini selaras dengan penuturan dari Dara

⁶³Ani Fatimah Zahra Saifi et al., "Implikasi dan Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Bidang Pendidikan Islam," *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 8 (2024): 9275, <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5057>.

Meivani,dkk,⁶⁴ khususnya dalam keterampilan ibadah salat jenazah yang merupakan kewajiban sosial dan keagamaan bagi setiap muslim dengan status hukum fardhu kifayah.

Proses yang dilakukan guru fiqih, yang dimulai dengan perencanaan materi secara mandiri dengan mengombinasikan berbagai sumber seperti kitab kuning dan konsultasi dengan guru senior, menunjukkan adanya tuntutan kompetensi pedagogik guru untuk memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang efektif hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, khususnya Pasal 10 Ayat (1), yang secara eksplisit menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi, salah satunya kompetensi pedagogik.⁶⁵ Upaya guru untuk menyusun materi yang tidak baku dan umum dari LKS, melainkan mencari bahasan yang menarik dari referensi luar , sejalan dengan prinsip metode demonstrasi yang harus mengombinasikan penjelasan verbal dengan penggunaan alat atau benda tertentu, sehingga mencegah terjadinya verbalisme dan menjadikan pembelajaran lebih kontekstual serta bermakna. Berdasarkan temuan penelitian pada proses bimbingan di MAN 2 Tapin peneliti menemukan adanya tahapan pelaksanaan bimbingan yang berbeda dengan pendapat Helmiati pada buku nya Model Pembelajaran, hal ini dikarenakan guru fiqih melakukan modifikasi dengan menyisipkan sesi tanya jawab dan pengecekan pemahaman di tengah proses peragaan, bukan di akhir sesi guna meminimalisir waktu yang ada.

⁶⁴Dara Meivani et al., “Counseling Teachers’ Efforts In Implementing Student Career Exploration,” *Mahir : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2023): 61–68, <https://doi.org/10.58432/mahir.v2i1.835>.

⁶⁵“Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Pasal 10 tentang Guru dan Dosen Tahun 2005.”

Aspek penting lainnya adalah penekanan pada praktik langsung. Salat jenazah adalah ibadah yang memiliki tata cara unik, yaitu hanya dengan empat kali takbir tanpa rukuk dan sujud, yang menuntut akurasi dalam urutan gerakan dan bacaan. Metode demonstrasi terbukti efektif dalam menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, seperti yang dirasakan siswa bahwa mereka "lebih mudah difahami juga bisa melihat langsung bagaimana salat jenazah yang sesuai menurut syariat". Penggunaan metode ini memberikan pengalaman praktik yang lebih konkret, sehingga memperkuat pemahaman dan keterampilan siswa, memungkinkan siswa untuk memperoleh persepsi yang jelas dari hasil pengamatan. Meskipun terdapat penyesuaian untuk siswa perempuan yang tidak terlibat langsung dalam praktik pemulasaran jenazah yang sesungguhnya, metode ini tetap efektif karena guru memberikan umpan balik dan penilaian langsung, menekankan aspek keteraturan gerakan dan urutan takbir yang merupakan rukun dasar dalam salat jenazah. Dengan dukungan penuh dari kepala madrasah yang menyatakan bahwa metode demonstrasi membantu siswa belajar dengan lebih mudah karena bisa melihat contoh langsung lalu mempraktikkannya secara bertahap dan dukungan fasilitas seperti musholla dan perlengkapan praktik, semakin memperkuat temuan bahwa proses bimbingan ini berjalan efektif berkat sinergi antara strategi mengajar guru, komitmen lembaga, dan respons positif siswa.

2. Tantangan yang Dihadapi Guru dan Siswa dalam Melakukan Bimbingan Penyelenggaraan Tata Cara Salat Jenazah di MAN 2 Tapin Melalui Metode Demonstrasi

Implementasi metode pembelajaran di madrasah sering kali menghadapi realitas yang kompleks, di mana keberhasilan sebuah materi tidak hanya bergantung pada kejelasan instruksi guru, tetapi juga pada kesiapan menyeluruh dari sisi peserta didik. Meskipun metode demonstrasi terbukti efektif, proses bimbingan penyelenggaraan tata cara salat jenazah di MAN 2 Tapin tidak luput dari sejumlah tantangan, yang mayoritas bersifat internal dalam proses pembelajaran di kelas. Tantangan ini perlu dianalisis dalam kaitannya dengan karakteristik metode demonstrasi itu sendiri

Selain itu, masalah konsentrasi dan efektivitas praktik juga terkait erat dengan kelemahan dasar metode demonstrasi itu sendiri. Keberhasilan metode ini sangat tergantung pada kemampuan guru mengelola kelas dan peragaan dengan baik.⁶⁶ Jika peragaan tidak disiapkan matang atau guru tidak bisa menciptakan suasana yang tidak nyaman, rasa malu siswa bisa berubah menjadi gangguan atau kurangnya perhatian di kelas. Ini berarti tantangan yang muncul tidak hanya soal siswa, tetapi juga menuntut guru untuk mahir menerapkan prinsip bimbingan psikologis agar siswa merasa aman, termotivasi, dan berani untuk berpartisipasi penuh dalam praktik. Namun pada bimbingan penyelenggaraan jenazah di MAN 2 Tapin guru yang berperan sebagai pembimbing nampak sudah menguasai kelas.

⁶⁶ Mutia Ramadhani et al., “Kemampuan Guru dalam Pengelolaan Manajemen Kelas pada Pembelajaran Efektif di Kelas V SDN 060858 Durung,” *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 4, no. 1 (2025): 322, <https://doi.org/10.30640/dewantara.v4i1.4008>.

Tantangan berikutnya yang sangat signifikan adalah keterbatasan alokasi waktu pembelajaran. Metode demonstrasi, khususnya untuk materi praktis yang kompleks seperti salat jenazah jadi memerlukan waktu yang lebih panjang. Prosesnya harus mencakup penyiapan prosedur, peragaan guru, latihan tahap demi tahap, dan pemberian umpan balik, yang semua ini tidak dapat dilakukan secara tergesa-gesa. Keterbatasan waktu ini menjadi salah satu kekurangan mendasar dari metode demonstrasi, yang juga ditemukan dalam penelitian relevan terdahulu. Jika waktu tidak memadai, ada risiko bahwa pembelajaran menjadi tidak optimal, karena proses pembiasaan dan penguasaan keterampilan tidak tercapai maksimal. Namun dalam bimbingan ini guru dapat mengantisipasinya dengan caranya sendiri.

Dari sisi siswa, hambatan yang muncul cukup beragam, mencakup kesulitan pada aspek teknis dan aspek non-teknis. Kesulitan teknis yang dihadapi siswa antara lain adalah masalah hafalan bacaan dan pemahaman posisi imam (sejajar kepala untuk jenazah laki-laki dan sejajar pinggang untuk jenazah perempuan). Hal ini menggarisbawahi pentingnya keteraturan gerakan dan urutan takbir sebagai komponen utama penilaian. Sementara itu, masalah non-teknis yang diungkapkan siswa adalah adanya perbedaan bacaan dengan praktik yang selama ini mereka temui di masyarakat (kampung). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan persepsi antara teori/praktik syariat Islam yang diajarkan secara formal di madrasah dengan praktik yang telah menjadi kebiasaan di lingkungan sosial mereka. Walaupun madrasah menyediakan fasilitas dan dukungan kelembagaan yang kuat, tantangan tetap berpusat pada

bagaimana guru dapat mengelola waktu yang terbatas, mengatasi keengganan mental siswa untuk praktik, dan menyelaraskan perbedaan pemahaman yang dibawa siswa dari latar belakang mereka. Singkatnya, tantangan terbesar terletak pada aspek internal pembelajaran yang membutuhkan manajemen waktu yang cermat, penguatan mental, dan pengulangan materi agar praktik ibadah dapat dilakukan secara optimal dan sesuai dengan tuntunan syariat.

C. Solusi untuk Memecahkan Tantangan dalam Bimbingan Penyelenggaraan Tata Cara Salat Jenazah di MAN 2 Tapin Melalui Metode Demonstrasi

Solusi yang diterapkan guru fiqih dan yang direncanakan oleh pihak madrasah menunjukkan adanya upaya yang terintegrasi untuk mengatasi tantangan yang telah diidentifikasi, sehingga bimbingan penyelenggaraan tata cara salat jenazah dengan metode demonstrasi dapat berjalan lebih optimal. Dari perspektif guru, solusi yang diterapkan berfokus pada pendekatan pedagogik dan manajemen kelas yang adaptif. Untuk mengatasi masalah psikologis siswa seperti rasa malu dan kurang percaya diri, guru menerapkan pendekatan yang bersifat membimbing dengan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menunjukkan bahwa kesalahan adalah hal yang wajar dalam proses belajar. Pendekatan ini selaras dengan konsep bimbingan (*guidance*) sebagai proses pemberian bantuan dan dukungan dari seseorang yang lebih berpengalaman kepada seseorang yang sedang mengalami situasi atau permasalahan tertentu. Hal ini juga diperkuat dengan penggunaan bahasa yang

santai saat memberikan umpan balik, yang bertujuan agar siswa tidak merasa tertekan, sehingga motivasi belajar meningkat.

Untuk mengatasi keterbatasan alokasi waktu yang menjadi hambatan besar, guru menerapkan strategi pemaduan penjelasan teori dengan demonstrasi langsung dan pembagian siswa dalam kelompok kecil. Strategi ini adalah cara yang cerdas untuk mengoptimalkan waktu yang sedikit, di mana metode demonstrasi yang memerlukan proses berulang dan bertahap dapat diefektifkan melalui kegiatan praktik secara simultan dalam kelompok. Penggunaan alat peraga sederhana seperti boneka untuk simulasi jenazah juga menjadi solusi praktis dalam menjamin pembelajaran tetap konkret meskipun dengan fasilitas yang terbatas, yang merupakan salah satu keunggulan metode demonstrasi yaitu dapat memusatkan perhatian peserta didik pada hal-hal yang dianggap penting. Nursi Nursalima,^{dkk} dalam penelitian mereka mengenai metode demonstrasi memandikan jenazah, menyarankan bahwa pembagian kelompok kecil adalah solusi efektif untuk mengatasi kendala waktu pelajaran yang terbatas dan juga membantu meningkatkan fokus siswa.⁶⁷

Dari sisi siswa, solusi yang diusulkan adalah mempertahankan metode demonstrasi itu sendiri. Siswa secara eksplisit menyatakan bahwa metode ini adalah yang paling efektif karena mampu menyelaraskan kesenjangan antara teori dan praktik, serta membantu mereka memahami urutan gerakan dan bacaan secara nyata. Pernyataan ini memberikan justifikasi kuat terhadap penggunaan metode demonstrasi, menegaskan bahwa metode ini berhasil

⁶⁷ Nursi Nursalima et al., “Metode Demonstrasi Memandikan Jenazah dalam Pembelajaran PAI di SMAN 1 Tigo Nagari Kabupaten Pasaman,” *Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 5, no. 2 (2023): 57–81.

memenuhi tujuan pembelajaran keterampilan praktis. Putri Handayani,dkk juga menyimpulkan bahwa metode demonstrasi adalah pilihan yang paling tepat, bahkan dengan segala hambatannya, untuk materi penyelenggaraan jenazah karena kemampuan metode ini menghasilkan penguasaan kompetensi psikomotorik yang lebih baik.⁶⁸

Selanjutnya, dari pihak madrasah, solusi yang direncanakan bersifat institusional dan berkelanjutan. Kepala Madrasah berencana untuk menata jadwal agar waktu praktik lebih memadai, menambah perlengkapan peraga untuk penyelenggaraan jenazah berikutnya, dan melakukan evaluasi berkala untuk melihat hal-hal yang bisa diperbaiki. Solusi kelembagaan ini sangat penting karena secara langsung mengatasi masalah alokasi waktu dan keterbatasan sarana yang menjadi kekurangan dari metode demonstrasi, sehingga memastikan program bimbingan salat jenazah dapat terus optimal dan sesuai dengan visi madrasah untuk menghasilkan generasi yang beriman dan bertakwa dengan kecakapan abad 21.

⁶⁸ Putri Handayani et al., “Penerapan Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Man 2 Kota Bengkulu (Studi Pada Materi Praktik Penyelenggaraan Jenazah).” Desember 2020 1, no. 3 (n.d.).